

Dilema Modernitas: Komodifikasi Seni Ketangkasan Domba dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Rancabango, Garut

Ghaida Farisya¹, Ira Murwenie², Alam Avrianto³

¹Program Studi Pariwisata S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

^{2,3}Program Studi Manajemen S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ¹ghaida@uniga.ac.id, ²iramurwenie@uniga.ac.id, ³alam.avrianto@uniga.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak komodifikasi seni ketangkasan domba terhadap keberlanjutan sosial-budaya di Desa Rancabango, Garut dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam menyeimbangkan pelestarian seni ketangkasan domba dengan tuntutan pariwisata. Dengan menggunakan paradigma sosial-humaniora kritis, penelitian ini berfokus pada dampak komodifikasi budaya terhadap peningkatan dan ketimpangan ekonomi desa serta perubahan identitas dan nilai seni ketangkasan Domba. Analisis ini diperkuat oleh teori *staged authenticity* dan komodifikasi budaya dari MacCannell, yang menjadi kerangka untuk memahami bagaimana tradisi lokal dikemas untuk konsumsi turis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemangku kepentingan utama seperti Kepala Desa, BUMDes, pelaku seni, dan tokoh masyarakat. Observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi telah mentransformasi seni ketangkasan domba dari permainan rakyat menjadi produk budaya terstruktur yang bernilai ekonomi tinggi. Temuan utama meliputi dampak positif terhadap peningkatan pendapatan desa, dampak terhadap nilai-nilai budaya asli, munculnya ketimpangan ekonomi di antara para pelaku, serta ancaman alih fungsi lahan yang dapat merusak ekosistem pendukung kesenian ini. Penelitian ini menyimpulkan adanya "dilema modernitas" yang memerlukan strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang cermat agar pengembangan ekonomi tidak mengorbankan integritas sosial-budaya komunitas.

Kata Kunci: Seni Ketangkasan Domba Garut, Dampak Komodifikasi Budaya, Pengembangan Wisata Berkelanjutan, Desa Wisata.

Abstract

This study investigates the impact of the commodification of sheep agility arts on socio-cultural sustainability in Rancabango Village, Garut, in the context of sustainable tourism development. Its main objective is to analyze the challenges and opportunities in balancing the preservation of sheep agility arts with the demands of tourism. Using a critical social-humanities paradigm, this study focuses on the impact of cultural commodification on the village's economic growth and inequality, as well as changes in the identity and value of sheep agility art. This analysis is reinforced by MacCannell's theories of staged authenticity and cultural commodification, which provide a framework for understanding how local traditions are packaged for tourist consumption. This research uses qualitative methods with data collection techniques through Focus Group Discussions (FGD) involving key stakeholders such as the Village Head, BUMDes, artists, and community leaders. Participatory observation is used to gain a deeper understanding. The results show that commodification has transformed sheep agility art from a folk game into a structured cultural product with high economic value. Key findings include the positive impact on increasing village income, the impact on original cultural values, the emergence of economic inequality among practitioners, and the threat of land conversion that could damage the ecosystem that supports this art. This study concludes that there is a "modernity dilemma" that requires careful sustainable tourism

management strategies so that economic development does not sacrifice the socio-cultural integrity of the community.

Keywords: *Garut Sheep Agility Art, The Impact of Cultural Commodification, Sustainable Tourism Development, Tourist Village.*

PENDAHULUAN

Di era modern ini beberapa praktik seni, tradisi dan budaya tidak hanya dilestarikan namun dijual dengan dipertontonkan kemudian dikemas ulang dan disajikan untuk wisatawan (MacCannell, 1976; Barker, 2018). Komodifikasi ini sebenarnya memberikan beberapa dampak kepada komunitas lokal untuk mengekspresikan budaya mereka sendiri dengan cara menyesuaikan dengan selera wisatawan. Misalnya, tarian tradisional, festival, dan bahkan upacara keagamaan dapat diubah atau disajikan dengan cara yang berbeda agar sesuai dengan pasar wisata, yang menyebabkan apa yang disebut MacCannell sebagai “otentisitas yang dipentaskan” (Can, KERTAS, YEŞİLYURT, KÜÇÜKALTAN, 2017; Febriani, & Sukmawan, 2022; Hardimanto, Samudro, Prasetyani, 2024; Hidayati & Siregar, 2024).

MacCannell (1976) berpendapat bahwa pariwisata memainkan peran penting dalam proses komodifikasi, terutama di negara-negara Dunia Ketiga, pariwisata berfungsi sebagai mekanisme untuk pembangunan ekonomi. Misalnya, pariwisata sering dianggap sebagai “solusi cepat” untuk pembangunan ekonomi, terutama ketika industri tradisional seperti pertanian dan manufaktur sedang mengalami kondisi melemah. Hal ini sangat relevan untuk negara-negara yang mungkin kekurangan sumber daya atau industri yang dapat menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Meskipun pariwisata menawarkan manfaat ekonomi, adanya komodifikasi terhadap tradisi lokal dan praktik yang berlebihan dapat menyebabkan distorsi. Seakan “menjual” warisan budaya dan keindahan alam dan pada akhirnya kesenian dan kebudayaan dijual-belian berdasarkan pemenuhan harapan para wisatawan internasional (Cohen, 1998; Shepherd, 2002).

Munculnya kegiatan pariwisata yang bergerak secara masif di desa-desa dapat berdampak pada perubahan nilai seni, tradisi budaya lokal yang dianggap sakral, kini sebatas kegiatan ekonomi saja (Cohen, 1998; Can, ERTAS, YEŞİLYURT, KÜÇÜKALTAN, 2017; Nurhadi, Sumarti, Dharmawan, Damanhuri, 2022; Bai, & Weng, 2023). Hal ini membuat nilai-nilai seni dan budaya lokal seringkali hanya dianggap sebagai komoditas yang dijual sesuai kebutuhan pasar (Cohen, 1998; Rahmawati, Suryandari, Windiani, 2022). Dengan demikian, terjadi transformasi nilai-nilai kebudayaan menjadi sebuah kebudayaan homogenitas atau keseragaman budaya yang jika dibiarkan akan merusak bahkan menghilangkan keaslian identitas budaya masyarakat lokal karena terputus dari akar asalnya.

Beberapa penelitian (Slamet, & Fadjarwati, 2020; Gustaman, 2021; Nurhuda, Firdaus, 2023) menunjukkan bahwa seni budaya ketangkasan domba telah berhasil menarik perhatian wisatawan sejak zaman kolonial. Sampai saat ini, seni ketangkasan domba mendapat dukungan yang baik dari pemerintah daerah. Kesenian ini dilestarikan dengan mengadakan kontes dan semi kontes. Menurut Gustaman (2021) dan Nurhuda, Firdaus (2023), seni ketangkasan domba yang dianggap bar-bar pada zaman kolonial oleh Belanda, kini berubah *image* menjadi “Ketangkasan Domba”. Penggantian istilah ini untuk menghilangkan citra buruk seperti kekerasan pada hewan yang sempat menjadi permasalahan pada era kolonial dan citra perjudian yang melekat pada istilah “adu hewan”.

Penelitian sebelumnya mengenai seni ketangkasan domba di Desa Rancabango cenderung berfokus pada dua hal yaitu, evaluasi manajemen pariwisata dari segi pelestarian identitas budaya (Qoriah, Ungkari, & Muharam, 2019) dan kritik teknis terhadap fasilitas fisik serta praktik peternakan (Slamet & Fadjarwati, 2020; Yaqin et al., 2022). Celah penelitian yang signifikan terletak pada minimnya analisis kritis mengenai proses komodifikasi itu sendiri. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada dilema modernitas yang timbul dari proses komodifikasi seni ketangkasan domba di Desa Rancabango, Garut. Fokus utama adalah untuk mengkaji secara kritis bagaimana transformasi sebuah tradisi budaya menjadi produk pariwisata memengaruhi keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi komunitas lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, masalah yang dibahas adalah bagaimana proses komodifikasi seni ketangkasan domba terjadi di Desa Rancabango? Dalam hal ini akan dibahas aktor, mekanisme, dan perubahan bentuk kesenian yang terjadi saat dikemas untuk konsumsi wisatawan. Kedua, apa dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari proses tersebut? Pertanyaan ini bertujuan untuk menjelaskan konsekuensi dari komodifikasi yang bersifat positif (seperti peningkatan pendapatan) maupun negatif (seperti pergeseran nilai budaya dan potensi konflik sosial). Ketiga, bagaimana model pengelolaan pariwisata yang dapat menyeimbangkan keberlanjutan budaya dan kebutuhan ekonomi? Dalam pertanyaan ini membahas solusi praktis, yaitu merumuskan sebuah kerangka kerja yang dapat membantu Desa Rancabango mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan tanpa mengorbankan integritas warisan budayanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus Desa Rancabango, Garut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas interaksi sosial, makna budaya, dan dampak pariwisata dari perspektif para pelaku di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan topik penelitian (Idrus, 2009). Kriteria utama pemilihan adalah peran strategis mereka dalam ekosistem seni ketangkasan domba dan pariwisata desa. Partisipan dikelompokkan dalam sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari 5 kategori (dengan 7 partisipan yang hadir dalam FGD) yaitu:

Berdasarkan metode yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan Focus Group Discussion (FGD) dan Observasi Partisipatif untuk mengumpulkan data primer. Partisipan dalam FGD dipilih secara *purposive sampling* yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan topik penelitian (Idrus, 2009). Partisipan terdiri dari 5 kategori dengan 7 partisipan yaitu, Aparatur Desa, Kelompok Ternak, Tokoh Masyarakat, Pengelola Pariwisata, dan Masyarakat Lokal. Keragaman demografi partisipan, mulai dari rentang usia hingga profesi (peternak, seniman, aparat desa, pengusaha), bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data dari FGD digunakan untuk menggali pemahaman kolektif, sedangkan observasi partisipatif memberikan gambaran otentik tentang praktik budaya dan interaksi sehari-hari.



Gambar 1. FGD Bersama Perwakilan Desa dan Tokoh Masyarakat (sumber: Peneliti, 2025)

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari FGD diverifikasi silang dengan hasil observasi di lapangan serta wawancara informal dengan berbagai pihak. Dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih kaya dan akurat (Idrus, 2009). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang dipandu oleh teori komodifikasi budaya MacCannell (1976).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Ketangkasan Domba di Desa Rancabango, Garut merupakan fenomena budaya yang kompleks, menampilkan evolusi dari permainan rakyat menjadi atraksi pariwisata utama. Pada bab hasil dan pembahasan ini akan dibahas, bagaimana proses komodifikasi seni ketangkasan domba terjadi, dengan mengidentifikasi aktor, mekanisme, dan perubahan bentuk kesenian yang dikemas untuk wisatawan. Kedua, apa saja dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang timbul dari proses tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ketiga, bagaimana model pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat dirumuskan untuk menyeimbangkan antara pelestarian integritas budaya dan pemenuhan kebutuhan ekonomi di Desa Rancabango. Berikut hasil berdasarkan data FGD dan observasi.

Tabel 1. Pertanyaan dan Ringkasan Temuan FGD dan Observasi

Topik Pertanyaan	Pertanyaan	Ringkasan Temuan
1. Perkembang	Bagaimana proses	Jawaban: Kesenian ini berevolusi dari permainan anak

an Seni Ketangkasan Domba	transformasi seni ketangkasan domba dari permainan rakyat hingga menjadi sebuah atraksi yang terorganisir seperti sekarang?	gembala yang spontan menjadi produk budaya terstruktur. Titik baliknya adalah pada tahun 1970-an dengan perubahan nama dari "adu domba" menjadi "ketangkasan domba". Peran HPDKI menjadi sentral dalam melembagakan aturan, standar, dan pelatihan (melalui padepokan), yang mengubah fokus dari adu kekuatan semata menjadi sebuah "karya seni" yang menekankan estetika.
2. Dampak Ekonomi & Pergeseran Nilai	Apa saja dampak ekonomi komodifikasi seni ini, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi nilai atau makna kesenian bagi masyarakat?	Jawaban: Dampak ekonominya sangat signifikan, mengubah hobi menjadi profesi yang menjanjikan dengan nilai jual domba juara mencapai ratusan juta rupiah. Kesenian ini menjadi "lokomotif ekonomi" desa melalui BUMDes dan UMKM. Namun, terjadi pergeseran nilai: motivasi ekonomi (hadiah/gengsi) mulai mendominasi, sementara program pemberdayaan seperti "akta kelahiran domba" belum berjalan optimal. Ada juga kesadaran wisata di kalangan warga yang masih perlu ditingkatkan.
3. Komunitas & Produk Wisata	Bagaimana komunitas mengemas seni ketangkasan domba menjadi produk yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk wisatawan?	Jawaban: Komunitas menciptakan sistem dua tingkat: "kontes" sebagai produk premium yang eksklusif, mahal, dan prestisius untuk <i>penghobi</i> serius, serta "semi kontes" sebagai produk hiburan rakyat yang lebih santai dan inklusif. Inovasi seperti " <i>fashion walk</i> domba" dikembangkan dalam semi kontes khusus untuk menarik minat wisatawan yang mencari keunikan dan hiburan visual.
4. Tantangan Keberlanjutan & Dampak Negatif	Apa saja tantangan utama dan dampak negatif yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni ketangkasan domba?	Jawaban: Tantangan utamanya adalah alih fungsi lahan yang mengurangi area latihan domba, ketimpangan ekonomi antara peternak bermodal besar dan kecil, serta dampak sosial seperti kemacetan saat acara berlangsung. Ada risiko peternak kecil beralih ke domba potong yang lebih pragmatis, sehingga mengancam keberlanjutan regenerasi peternak domba tangkas.
5. Dukungan Institusional	Sejauh mana peran pemerintah dan lembaga lain dalam mendukung keberlangsungan seni ketangkasan domba di Desa Rancabango.	Jawaban: Dukungan institusional sangat vital. Pemerintah daerah membantu menyediakan fasilitas latihan, Dinas Pariwisata mendukung penyelenggaraan event skala besar, dan HPDKI berperan sebagai lembaga yang menjaga standar, kualitas, dan jaringan. Sinergi antara pemerintah, komunitas (BUMDes), dan organisasi profesi menjadi kunci keberhasilan acara dan promosi kesenian ini.

1. Perkembangan Seni Ketangkasan Domba

- a. Transformasi dari Permainan ke Kesenian: Seni ini berawal dari permainan spontan anak gembala, lalu mulai terorganisir pada zaman kolonial, dan puncaknya pada tahun 1970-an saat namanya diubah dari "adu domba" menjadi "ketangkasan domba".

- b. Peran Sentral HPDKI: Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) menjadi lembaga kunci yang melakukan standarisasi, membuat aturan, dan memberikan edukasi. Peran ini mengubah fokus dari adu kekuatan menekankan estetika (*adeg-adeg*, keindahan tanduk, dll.).
- c. Profesionalisasi Melalui Pelatihan: Proses untuk mengikuti kontes menjadi lebih profesional. Domba harus dilatih terlebih dahulu di "padepokan" sebelum bisa bertanding, dimulai dari level semi kontes.

2. Dampak Ekonomi & Pergeseran Nilai Kesenian

- a. Lokomotif Ekonomi Desa: Kesenian ini menjadi pilar ekonomi Desa Rancabango, menciptakan perputaran uang yang signifikan saat kontes berlangsung melalui pengelolaan BUMDes (*venue*, UMKM) dan menghidupkan usaha warga (*warung*).
- b. Peningkatan Nilai Jual & Profesi Menjanjikan: Kemenangan dalam kontes dapat meningkatkan harga jual domba hingga ratusan juta rupiah, mengubah peternakan domba tangkas dari sekadar hobi menjadi profesi yang menjanjikan.
- c. Pergeseran Nilai dan Motivasi: Terjadi pergeseran nilai dari hiburan komunal menjadi ajang kompetisi yang didorong oleh gengsi dan hadiah. Motivasi ekonomi dan status sosial menjadi lebih dominan.
- d. Tantangan Pengelolaan Wisata: Meskipun potensial, pengelolaan desa wisata oleh Pokdarwis sempat tidak aktif pasca-pandemi dan kesadaran wisata di kalangan warga dinilai masih kurang. Pengelolaan ke depan direncanakan akan diambil alih oleh BUMDes.

3. Komunitas & Produk Wisata

- a. Sistem Produk Dua Tingkat: Komunitas mengembangkan dua jenis produk wisata:
 - 1) Kontes: Produk premium yang eksklusif, aturannya ketat, dan hadiahnya besar, menargetkan pehobi serius.
 - 2) Semi Kontes: Produk hiburan rakyat yang lebih santai, inklusif, dan menjadi ajang pemanasan bagi domba muda.
- b. Inovasi Produk Turunan: Untuk menarik pasar wisatawan yang lebih luas, dikembangkan inovasi seperti "*fashion walk* domba" yang berfokus pada aspek visual dan hiburan.

4. Tantangan Keberlanjutan & Dampak Negatif

- a. Alih Fungsi Lahan: Tantangan terbesar adalah penyusutan lahan untuk latihan dan menggembala domba akibat meningkatnya pembangunan perumahan, mengancam ekosistem pendukung kesenian.
- b. Ketimpangan Ekonomi: Terdapat kesenjangan antara peternak bermodal besar yang dapat terus maju dalam kompetisi dan peternak kecil yang berisiko tertinggal atau beralih ke domba potong konsumsi.
- c. Dampak Sosial Eksternal: Penyelenggaraan acara besar menimbulkan dampak negatif bagi warga sekitar, terutama kemacetan lalu lintas yang parah.

5. Dukungan Institusional

- a. Sinergi Multi-Pihak: Keberhasilan seni ini didukung oleh sinergi kuat antara beberapa lembaga:
 - 1) Pemerintah Daerah: Memberikan dukungan berupa pembangunan fasilitas khusus untuk latihan.
 - 2) HPDKI: Berperan menjaga standar, kualitas, dan membangun jaringan bagi para peternak.
 - 3) Pengelola Wisata & BUMDes: Bekerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk menyelenggarakan event skala besar dan mengelola aspek ekonomi.

Proses Komodifikasi Seni Ketangkasan Domba

Seni Ketangkasan Domba Garut merupakan salah satu warisan budaya dari tataran Sunda, Jawa Barat, dengan sejarah panjang yang bermula pada masa kolonial. Akar seni ketangkasan domba sejatinya berasal dari tradisi agraris masyarakat Sunda pada awal abad ke-19. Domba Garut dimanfaatkan untuk keperluan pertanian seperti penghasil pupuk organik dan hewan penggembala (Gustaman, 2021; Mayang, 2023). Seiring waktu, domba Garut mulai dikenal sebagai hewan yang tangguh dalam pertarungan, yang akhirnya dijadikan objek seni dalam bentuk adu ketangkasan. Seni ini mulai dikenal lebih luas pada masa pemerintahan Bupati Suryakanta Legawa, yang memperkenalkan domba bernama Si Lenjang yang kemudian menghasilkan Si Tablo, domba petarung legendaris yang menjadi Domba Garut dalam seni ketangkasan domba (Gustaman, 2021).



Gambar 2. Komodifikasi pada perubahan aturan penampilan seni dan Perubahan fokus hasil ternak (Peneliti, 2025)

Berdasarkan gambar 2, Pada masa awal, belum ada komodifikasi yang signifikan karena seni tersebut masih dilaksanakan secara spontan dan tidak memiliki nilai pasar yang jelas. Namun, tahap awal transformasi dimulai ketika pemerintahan bupati Garut pada zaman kolonial mendukung penampilan adu domba sebagai hiburan pada perayaan penting (Gustaman, 2021). Meskipun pada fase ini belum terjadi komodifikasi penuh, proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari aktivitas privat menjadi tontonan publik.

Komodifikasi pada seni ketangkasan domba mulai terlihat pada tahun 1950-an hingga 1960-an dengan munculnya organisasi peternak domba yang mulai memberikan penekanan pada aspek estetika domba. Organisasi ini menjadi aktor awal yang secara kolektif menggeser fokus dari sekadar adu kekuatan fisik menjadi kontes yang menekankan aspek estetika domba. Penekanan pada keindahan, seperti postur tubuh dan kualitas tanduk. Proses pembentukan ini secara efektif memilih dan menonjolkan elemen-elemen budaya yang dianggap memiliki potensi untuk menarik *audiens* yang lebih luas. Hal ini menjadi dasar bagi penilaian dan standarisasi yang menjadi ciri khas komodifikasi pada seni budaya ini.

Momen paling krusial dalam proses komodifikasi terjadi pada era 1970-an melalui sebuah mekanisme *re-branding* yang strategis, perubahan nama dari "adu domba" menjadi "seni ketangkasan domba" yang lebih positif, artistik, dan ramah keluarga (Hidayatullah, Darmawan, Dwiatmini, 2019). Menurut penuturan perwakilan Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) Pak Hidayat menjelaskan/

"Dengan perubahan nama ini harapannya pandangan negatif "adu" yang sering dikaitkan dengan "adu *hayam*" yang dikenal sebagai ajang judi, tidak melekat pada seni ketangkasan domba ini." Ungkap Pak Hidayat (2025).

Proses komodifikasi dilembagakan secara penuh sejak era 1980-an hingga sekarang, dengan Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) sebagai aktor utamanya. HPDKI berperan penting untuk menetapkan aturan-aturan standar, menciptakan kategori kompetisi yang jelas, serta merumuskan kriteria penilaian objektif. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk melindungi hewan tetapi juga untuk menggeser fokus penilaian ke arah apresiasi keindahan, kegagahan, dan gerakan domba. Penilaian kini mencakup aspek detail seperti *adeg-adeg* (penampilan fisik), teknik *pamidangan* (gerakan ancang-ancang), kualitas pukulan, dan keberanian, dengan sistem poin yang terukur.

"Ajang Ketangkasan Domba itu dibagi dua, ada 'Kontes' lebih eksklusif, aturannya ketat, pesertanya domba-domba terbaik, hadiahnya besar. Biasanya yang ikut itu para pelaku yang serius dan wisatawan yang mencari tontonan. Pendaftaran untuk bisa ikut kontes juga biasanya lebih beda harganya. Nah, 'semi kontes' itu lebih gak terlalu susah, aturannya lebih longgar, suasananya lebih festival dan hiburan rakyat. Di sini ada inovasi seperti 'fashion walk domba'. Ini sangat menarik bagi wisatawan, karena unik dan lucu. Jadi kontes seni ketangkasan domba itu bisa untuk semua kalangan." Pak Hidayat, (2025).

Meskipun demikian, kedua jenis pertandingan ini tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempertahankan dan mempromosikan seni ketangkasan domba Garut sebagai warisan budaya yang kaya dan menjadi daya tarik pariwisata di Jawa Barat. Kedua jenis pertunjukan ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar warga serta memberikan kesempatan bagi peternak untuk menunjukkan hasil pemeliharaan mereka kepada publik.



Gambar 3. Seni Ketangkasan Domba di Desa Rancabango (Pemerintah Kabupaten Garut, 2025)

Di Desa Rancabango, proses komodifikasi ini terwujud secara penuh, seni ketangkasan domba kini menjadi salah satu pilar utama atraksi desa wisata Rancabango. Seluruh tahapan transformasi mulai dari perubahan nama, standardisasi aturan, hingga fokus pada nilai jual estetika diterapkan untuk mengemas kesenian ini sebagai daya tarik wisata yang unik. Namun, seperti yang menjadi inti permasalahan, keberhasilan komodifikasi ini memunculkan "dilema modernitas." Di satu sisi, ia membawa manfaat ekonomi, namun di sisi lain, ia menimbulkan pertanyaan kritis tentang otentisitas budaya, keberlanjutan sosial, dan pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat di Desa Rancabango.

Dampak Komodifikasi Terhadap Identitas Seni Ketangkasan Domba di Desa Rancabango

Komodifikasi seni budaya ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait pergeseran nilai-nilai kesenian. Komodifikasi secara fundamental telah merekonstruksi identitas seni ketangkasan domba, mengubahnya dari praktik budaya yang cair dan komunal menjadi sebuah produk budaya yang terukur dan terstandarisasi. Sistem penilaian formal yang sangat detail oleh HPDKI mencakup aspek teknis seperti *adeg-adeg* (penampilan fisik), *teknik pamidangan* (gerakan), dan *teknik pukulan* yang telah menggeser identitasnya secara drastis. Seni ini tidak lagi murni sebuah tradisi yang dihayati, melainkan sebuah pertunjukan yang dievaluasi berdasarkan kriteria objektif dan dapat dihitung. Identitasnya kini sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk menghasilkan pemenang, status, dan yang terpenting, nilai ekonomi yang dapat dipertukarkan.

Secara langsung mendefinisikan ulang makna "nilai" dan keahlian yang melekat pada domba dan peternaknya. Melalui sistem poin yang rinci misalnya, 25 poin untuk postur dan 30 poin untuk gerakan seekor domba, domba tidak lagi hanya sebagai hewan ternak atau petarung, tetapi telah diangkat menjadi objek estetis yang nilainya dapat dikuantifikasi secara presisi. Konsekuensinya, identitas sebagai peternak pun bertransformasi. Dari sekadar penggembala tradisional, kini menjadi manajer, pelatih, dan "seniman" yang harus menguasai ilmu pembiakan dan teknik pelatihan yang spesifik untuk menghasilkan "produk" yang sesuai dengan kriteria pasar. Keahlian ini diukur dari kemampuan untuk mencetak domba juara yang memiliki nilai jual tinggi.

Dampak selanjutnya adalah terciptanya hierarki dalam praktik seni itu sendiri, yang paling jelas terlihat dari pemisahan antara "kontes" dan "semi kontes." "Kontes" kini merepresentasikan identitas *elite*, *prestisius*, dan profesional dari seni ketangkasan domba. Hal ini menjadi panggung eksklusif bagi domba-domba berkualitas tinggi yang telah memenuhi standar teknis dan estetika yang ketat. Identitasnya lekat dengan persaingan sengit dan imbalan hadiah bernilai tinggi seperti sepeda motor atau sapi. Hal ini secara gamblang menunjukkan adanya pergeseran prioritas. Meskipun tujuan pelestarian budaya masih sering dinyatakan sebagai narasi utama, motivasi ekonomi menjadi pendorong yang semakin kuat di baliknya (Shepherd, 2002). Identitas seni ketangkasan domba pun semakin terikat pada potensinya sebagai sebuah industri yang menguntungkan, di mana nilai simbolik dan warisan budaya komunal berisiko menjadi sekunder setelah mengikuti nilai pasar dan keuntungan individu. Sebagaimana terungkap dari penuturan narasumber bahwa perbedaan utama antara kontes dan semi kontes terletak pada "hadiahnya,"

"Kontes dan semi kontes itu yang membedakan dari hadiahnya. Hadiah kontes yang didapatkan lebih menarik dibandingkan semi kontes. Kalau di kontes, hadiah tertinggi biasanya motor atau 1 ekor sapi dewasa. Kalau semi kontes lebih mengutamakan kesenangan, hiburan rakyat dan domba ketangkasan beserta bobotoh yang ingin memulai karir untuk mencari pengalaman. Hadiahnya juga seperti merchandise, perabotan dapur. Bagi yang sudah hobi mah kenapa ikut kontes karena ngejar gengsinya juga." Ujar Kang F

Di sisi lain, "semi kontes" membentuk identitas yang lebih populer, inklusif, dan rekreatif, yang dirancang untuk partisipasi masyarakat luas dan konsumsi pariwisata. Stratifikasi ini merupakan strategi komodifikasi yang memungkinkan seni ini untuk melayani dua segmen pasar yang berbeda secara simultan: pasar profesional yang serius dan pasar hiburan massa. Untuk memperluas daya tarik pasarnya, terutama bagi wisatawan yang mungkin tidak familiar dengan aspek ketangkasan, komodifikasi mendorong terbentuknya identitas seni ketangkasan domba ke dalam format-format baru yang lebih mudah dicerna. Munculnya "kontes *fashion walk* domba" adalah contoh sempurna dari dampak ini.

"Semi kontes itu lebih gak terlalu susah, aturannya lebih longgar, suasananya lebih festival dan hiburan rakyat. Di sini ada inovasi seperti 'fashion walk domba'. Ini sangat menarik bagi wisatawan, karena unik dan lucu. Jadi kontes seni ketangkasan domba itu bisa untuk semua kalangan." Pak Hidayat, (2025)

Identitas seni ini dipecah dan dikemas ulang menjadi pertunjukan yang lebih santai dan berfokus pada keindahan visual. Fenomena ini sangat relevan dengan teori komodifikasi wisata Dean MacCannell (1976), sebuah pengalaman budaya diadaptasi menjadi *staged authenticity* atau "keaslian yang dipentaskan" untuk menciptakan pengalaman yang menarik bagi *audience* eksternal.

Di Desa Rancabango, akumulasi dari semua dampak ini terwujud menjadi inti dari "dilema modernitas". Di satu sisi, identitas baru yang lebih profesional, komersial, dan ramah wisatawan telah berhasil mengangkat citra seni ketangkasan domba ke kancah nasional. Namun, di sisi lain, identitas yang sama mengancam keberlanjutan sosial-budaya. Proses standarisasi dan keharusan untuk bergabung dengan "padepokan" menciptakan adanya ketimpangan.

Dengan demikian, rumitnya syarat agar domba ketangkasan dapat mengikuti kontes yaitu, domba ketangkasan yang sudah didaftarkan sebagai anggota padepokan dan sudah mengikuti latihan. Ini menunjukkan adanya proses standarisasi dan peningkatan kualitas seni untuk memenuhi tuntutan pasar wisata, sekaligus membawa seni ini dari ruang privat komunitas lokal menjadi objek yang dapat dinikmati publik secara luas. Menurut MacCannell (1976), komodifikasi dalam pariwisata tidak hanya mencakup objek wisata, tetapi juga pengalaman budaya yang diproduksi dan dijual kepada wisatawan. Seni ketangkasan domba di Garut telah bertransformasi menjadi bagian dari komodifikasi pariwisata, pertunjukan dan performa domba menjadi daya tarik yang dapat dijual. Dengan demikian, proses ini juga membawa risiko hilangnya identitas budaya yang otentik, karena tradisi yang sebelumnya hidup dalam komunitas kini dipaksa untuk beradaptasi dengan ekspektasi pasar.

Dampak Komodifikasi Terhadap Peningkatan Ekonomi di Desa Rancabango

Dampak positif yang paling nyata dari komodifikasi seni ketangkasan domba adalah pada sektor ekonomi. Kesenian ini berhasil menjadi pilar utama atraksi Desa Wisata Rancabango dan menciptakan ekosistem ekonomi baru. Domba yang memenangkan kontes nasional, seperti Piala Presiden, dapat dihargai sangat tinggi, yang secara drastis meningkatkan nilai jual dan reputasi peternak lokal. Penyelenggaraan acara-acara besar tidak hanya menjadi daya tarik wisata yang kuat, tetapi juga memberikan pendapatan langsung bagi masyarakat yang berprofesi sebagai peternak dan petani, serta membuka lapangan kerja di sektor pendukung pariwisata.

"Kalau ada acara kontes besar, seperti piala Gubernur nanti yang diadakan di desa Rancabango, BUMDes mengelola venue dan stan-stan UMKM. Itu menjadi Pendapatan Desa dan warga lokal. Warga yang punya warung, penginapan, semua sebagian rezeki." Pak Sidik, (2025)

Sistem kompetisi "kontes" dan "semi kontes" menciptakan model ekonomi yang berbeda segmentasi. "Kontes" dengan hadiah prestisius seperti motor atau sapi, menciptakan pasar kelas atas (*high-end market*) yang mendorong peternak untuk berinvestasi besar demi keuntungan maksimal. Di sisi lain, "semi kontes" yang lebih santai berfungsi sebagai pendorong ekonomi kerakyatan. Acara ini memberikan platform bagi peternak pemula dan skala kecil untuk berpartisipasi, menjual domba, dan mendapatkan penghasilan, sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan yang membelanjakan uangnya untuk hiburan, makanan, dan cinderamata.

Selain itu, salah satu dampak positif adalah penciptaan rantai ekonomi baru yang berfokus pada pembiakan domba berkualitas. Komodifikasi menggeser fokus peternakan dari sekadar menghasilkan domba untuk konsumsi menjadi sebuah industri pembiakan yang canggih untuk menghasilkan domba dengan kualitas estetika yang tinggi. Proses ini, mulai dari pembibitan, pelatihan di "padepokan," hingga perawatan khusus, menciptakan lapangan kerja dan spesialisasi baru. Rantai ekonomi ini mencapai puncaknya ketika seekor domba memenangkan kontes, yang secara drastis meningkatkan nilainya sebagai aset ekonomi.

“Kalau ekonomi, jelas sekali dampaknya, domba saya juara di Bandung, pulanginya langsung ada yang nawar ratusan juta. Jadi sekarang ini, beternak domba tangkas itu bukan hobi lagi, tapi profesi yang menjanjikan.”. Pak Hidayat, (2025).

“Domba ketangkasan dari peternak lokal desa Rancabango sering menjadi juara. kegiatan warga lokal ini didukung oleh pemerintah daerah dan komunitas sehingga berhasil memiliki fasilitas khusus untuk latihan ketangkasan domba. Tentunya, kegiatan positif ini menjadi atraksi wisata yang diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung”. Ungkap Pak Musa (2025)

Kemenangan dalam kontes-kontes bergengsi berfungsi sebagai mekanisme eskalasi nilai ekonomi yang luar biasa. Seperti yang dituturkan Pak Hidayat, domba dari peternak Desa Rancabango yang sering menjadi juara nasional dihargai sangat tinggi. Kemenangan ini tidak hanya memberikan hadiah langsung yang besar, tetapi juga mengubah domba tersebut menjadi komoditas premium. Reputasi sebagai peternak juara membuka peluang besar dalam bisnis pembibitan, di mana anakan dari domba juara dapat dijual dengan harga berkali-kali lipat, memberikan sumber pendapatan jangka panjang yang signifikan dan meningkatkan status sosial pemiliknya.

Keberhasilan di tingkat nasional dan internasional juga berfungsi sebagai alat promosi yang kuat, yang secara tidak langsung meningkatkan nilai ekonomi desa. Reputasi Desa Rancabango sebagai pusat domba tangkas berkualitas tinggi menarik minat pembeli, investor, dan wisatawan dari luar daerah. Nilai ekonomi yang tinggi dari seni ini juga memberikan justifikasi bagi pemerintah daerah untuk terus mendukung dan berinvestasi dalam infrastruktur desa wisata, seperti fasilitas khusus untuk latihan yang disebutkan oleh Pak Hidayat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas ekonomi desa secara keseluruhan.

Meskipun demikian, keberhasilan ekonomi ini membawa "dilema modernitas" yang menjadi inti dari penelitian. Di balik peningkatan pendapatan dan terciptanya lapangan kerja baru, muncul pertanyaan kritis mengenai pemerataan manfaat ekonomi. Apakah keuntungan dari komodifikasi ini terdistribusi secara adil ke seluruh lapisan masyarakat, atau justru terkonsentrasi pada segelintir peternak elite yang memiliki modal besar?

Ketimpangan Ekonomi Di Desa Rancabango

Berdasarkan hasil observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), Desa Rancabango mengalami dampak signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan terhentinya berbagai aktivitas wisata. Sebelum pandemi, desa ini dikenal sebagai Desa Wisata Domba yang berhasil menarik banyak pengunjung, terutama melalui penyelenggaraan kontes ketangkasan domba. Namun, kondisi ini terhenti total seiring dengan penurunan drastis kunjungan wisatawan. Akibatnya, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yang semula berfungsi sebagai penggerak utama pariwisata, kini tidak lagi aktif. Hal ini dikarenakan minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan.

Menurut Pak Musa sebagai perwakilan kantor desa Rancabango, banyak warga yang nampaknya belum sepenuhnya memahami potensi dan manfaat ekonomi jangka panjang dari pariwisata, sehingga mereka cenderung memilih kegiatan ekonomi yang memberikan hasil cepat dan langsung, seperti pertanian atau perdagangan. Kurangnya keterlibatan masyarakat ini menjadi alasan utama pokdarwis di nonaktifkan. Hal ini menjadi penghalang utama bagi pengelolaan desa wisata secara kolektif.

“Dikarenakan Pandemi, Pokdarwis yang bertanggungjawab untuk desa wisata jadi tidak aktif. Karena mengelola desa wisata itu hasilnya tidak langsung didapatkan, perlu proses yang panjang dan berkelanjutan. Meskipun Pokdarwis ada, nampaknya warga lokal belum sadar akan wisata.” Pak Musa (2025)

Dalam konteks pengelolaan, sektor pariwisata di Desa Rancabango lebih banyak dikelola oleh pihak swasta atau individu daripada oleh pemerintah desa sendiri (Qoriah, Ungkari, Muharam, 2019). Meskipun pengelolaan oleh swasta membawa dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bagi warga lokal. Tetapi, ada risiko ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Keuntungan seringkali hanya dinikmati oleh segelintir pengusaha atau pemilik lahan yang terlibat langsung, sementara masyarakat desa secara umum kurang merasakan dampaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, keterbatasan sumber daya, seperti modal dan tenaga kerja, membuat pemerintah desa sulit untuk mengelola pariwisata secara maksimal.

“Selain itu, ada ketimpangan. peternak yang modalnya besar bisa terus maju, beli bibit bagus, ikut kontes di mana-mana”. Pak Soni, (2025).

“Kalau ada yang modalnya pas-pasan kadang tertinggal. Beberapa teman saya akhirnya menyerah, beralih ke domba potong saja, lebih pasti untungnya”, Pak B yang tidak ingin dituliskan namanya, (2025).

Menanggapi tantangan ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Rancabango berinisiatif untuk beradaptasi. Alih-alih hanya berfokus pada pengembangan produk lokal, BUMDes kini memperluas perannya dengan memberikan dukungan fasilitas wisata untuk kegiatan ekonomi yang lebih cepat dan praktis. Sebagai contoh, BUMDes menyediakan fasilitas di Bukit Tegal Malaka, sebuah lokasi yang kini diubah menjadi sentra warung-warung yang dikelola oleh warga sekitar. Inisiatif BUMDes di Bukit Tegal Malaka ini terbukti menjadi solusi adaptif yang efektif. Dengan adanya warung-warung ini, warga desa dapat langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi, memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan cepat tanpa harus bergantung pada sektor desa wisata domba yang belum pulih sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun desa wisata utama terhenti, upaya kolaboratif dan adaptif dapat membuka jalan bagi kegiatan ekonomi alternatif yang berdampak langsung pada kesejahteraan warga.

“Sehingga kami kedepannya akan mengelola wisata lokal bersama Bumdes bukan pokdarwis, Untuk pengelolaan wisata saat ini kami baru bisa menyediakan venue dan konsumsi dari UMKM.” Pak Guntur (2025).

Selain itu, BUMDes dengan dinas terkait dan beberapa komunitas bekerjasama dalam kontes ketangkasan domba Piala Gubernur yang diselenggarakan pada tanggal 4 Mei 2025. Para pemangku kebijakan berharap konsep wisata seni ketangkasan domba tetap menjadi daya tarik utama dan kedepannya ingin memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal dan pemasukan daerah. Acara besar seperti ini tidak hanya menguntungkan warga desa melalui kegiatan ekonomi lokal, tetapi juga dapat menjadi upaya untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan.

Model Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Rancabango

Menurut MacCannell (1976), pariwisata sering kali membawa manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi berisiko mengorbankan budaya lokal yang dikomodifikasi demi menarik wisatawan. Dalam konteks Desa Rancabango, meskipun pengelolaan oleh swasta memberikan keuntungan ekonomi bagi sebagian pihak, penting untuk memastikan komunitas lokal tetap dilibatkan dalam perencanaan. Pengembangan pariwisata berbasis seni ketangkasan domba juga membawa manfaat signifikan dalam hal pelestarian budaya. Seni yang dulunya merupakan aktivitas lokal kini menjadi bagian dari identitas budaya Garut yang dikenal luas sehingga meningkatkan dorongan untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dengan meningkatnya perhatian terhadap seni ini, masyarakat setempat bersama pemerintah daerah berperan aktif untuk memastikan seni ketangkasan domba tidak hanya menjadi atraksi wisata, tetapi juga warisan budaya yang hidup.

Untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dan memastikan manfaatnya dirasakan secara merata, pengembangan desa wisata tidak bisa dilakukan secara mandiri. Narasumber pada saat FGD berharap.

“Kami berharap ada langkah-langkah kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (multistakeholder) yang mencakup pemerintah desa, sektor swasta, akademisi, komunitas dan masyarakat lokal dapat dilakukan secara berkala. Perwakilan sektor swasta dapat membawa modal, keahlian manajerial, serta jaringan pemasaran yang luas, yang sangat penting untuk investasi dan promosi”. Pak Musa (2025).

Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam kolaborasi ini. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang potensi dan manfaat pariwisata, masyarakat cenderung kurang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu, kolaborasi dengan akademisi dapat membantu dalam memberikan edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan, menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian nilai budaya, serta memastikan bahwa tradisi lokal tetap terjaga di tengah arus komodifikasi. Berikut ini model pengelolaan wisata berkelanjutan yang diadopsi dari (1976).

Tabel 2. Model Pengelolaan Wisata Seni Ketangkasan Domba Berkelanjutan yang diadopsi dari MacCannell (1976)

Wisata Berkelanjutan	Penjelasan
Pelestarian Nilai Budaya yang Mendalam	Menghormati dan mempertahankan esensi budaya meskipun ada tekanan untuk mengomodifikasi elemen budaya. Komodifikasi dapat dilakukan dengan bijaksana untuk memastikan nilai asli tetap terjaga.

Keterlibatan Komunitas Lokal	Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata berbasis budaya, memberi mereka kontrol atas bagaimana budaya mereka dipasarkan dan dilestarikan.
Edukasi dan Kesadaran Wisatawan	Pentingnya mengedukasi wisatawan tentang budaya yang mereka konsumsi, memberi mereka kesempatan untuk memahami nilai dan makna dari tradisi yang mereka saksikan.
Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya secara Seimbang	Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam dan budaya untuk memastikan kelestarian lingkungan dan budaya, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan wisata.
Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Pelestarian Budaya	Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya dan pengawasan terhadap situs budaya untuk mencegah eksploitasi berlebihan oleh industri pariwisata.
Sumber Pendapatan	Sumber pendapatan bagi komunitas lokal tanpa mengorbankan seni-budaya lokal, misalnya melalui produksi kerajinan lokal atau pengembangan produk lain yang tidak merubah makna budaya.
Menghindari ‘Staged Authenticity’	Menghindari penyajian budaya yang dangkal atau distorsi budaya untuk memenuhi harapan wisatawan. Budaya lokal harus dipertahankan dalam bentuk aslinya, dengan pengalaman yang lebih mendalam.
Pelestarian Lingkungan	Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem penting yang menjadi daya tarik wisata, dengan pengelolaan limbah dan pelestarian sumber daya alam.
Dinamika Kekuasaan antara Wisatawan dan Lokal	Memperhatikan distribusi kekuasaan antara wisatawan dan penduduk lokal untuk mencegah ketimpangan sosial dan eksploitasi budaya, dengan menghormati hak-hak lokal.
Mengurangi Dampak Negatif dan Ketergantungan pada Pariwisata	Mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata, mengembangkan sektor lain seperti pertanian berkelanjutan dan kerajinan lokal untuk keberlanjutan jangka panjang.

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, MacCannell (1976) juga menyoroti pentingnya pelestarian lingkungan. Pembangunan infrastruktur berpotensi menyebabkan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian alam, mengingat ekosistem yang sehat adalah daya tarik utama bagi wisatawan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber.

“Tantangan terbesar kami saat ini adalah tata ruang. Desa Rancabango ini semakin padat. Dulunya banyak lapang untuk latihan domba ketangkasan atau domba, untuk diangon, sekarang banyak dibangun perumahan. Awalnya kebun sekarang kebutuhan pemukiman meningkat, pelestarian ekosistem menjadi persoalan. “Kami sekarang susah cari lahan. Padahal domba tangkas butuh lari, butuh latihan di alam terbuka. Kalau lahannya tidak ada, bagaimana kami bisa menghasilkan juara?” Pak Hidayat, (2025).

Dengan demikian, MacCannell (1976) menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata untuk mencapai model pariwisata yang lebih mengutamakan kepentingan bersama agar generasi penerus dapat terus menyaksikan kesenian dan kebudayaan. Pengembangan produk lokal dan kerajinan tangan dapat membantu komunitas bertahan. Di Desa Rancabango, keberadaan BUMDes yang mengelola berbagai sektor ekonomi khususnya objek wisata, menunjukkan upaya keberagaman yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komodifikasi seni ketangkasan domba di Desa Rancabango merupakan manifestasi nyata dari "dilema modernitas". Upaya pengembangan ekonomi melalui pariwisata berbenturan dengan tantangan pelestarian integritas budaya dan keberlanjutan sosial-lingkungan. Proses komodifikasi telah berhasil menjadi produk budaya yang terstandarisasi, profesional, dan bernilai ekonomi tinggi. Didorong oleh peran institusional HPDKI dan permintaan pasar wisata, proses ini terbukti menjadi

motor penggerak ekonomi desa yang signifikan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai jual ternak juga menjadikan Desa Rancabango sebagai ikon desa wisata. Namun, keberhasilan ekonomi ini diiringi oleh sejumlah dampak negatif. Temuan menunjukkan adanya pergeseran nilai dari makna komunal menjadi motivasi ekonomi dan gengsi, munculnya ketimpangan sosial-ekonomi antara peternak bermodal besar dan kecil, serta ancaman keberlanjutan ekosistem akibat alih fungsi lahan yang mengurangi area vital untuk latihan domba. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tanpa model pengelolaan yang sadar dan terencana, komodifikasi berisiko mengorbankan akar budaya dan keadilan sosial demi keuntungan ekonomi sesaat. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, BUMDes, komunitas, dan HPDKI untuk merancang pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga secara aktif melindungi ruang hidup budaya, memastikan distribusi manfaat yang adil, dan menjaga esensi dari warisan budaya itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, L., & Weng, S. (2023). New perspective of cultural sustainability: Exploring tourism commodification and cultural layers. *Sustainability*, 15(13), 9880. <https://doi.org/10.3390/su15139880>
- Barker, C. (2018). *Cultural studies, theory and practice*. Kreasi Wacana. Can, K. B., Ertaş, M., Yeşilyurt, H., & Küçükaltan, E. G. (2017). The relationship between tourism and commodification: A conceptual approach. *İşletme Fakültesi Dergisi*, 18(2), 265–282. <https://doi.org/10.24889/ife.315557>
- Cohen, E. (1998). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15, 371–386.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Ermayanti, Indrizal, E., Irwandi, A., Erwin, A., & H. (2024). Commodification: Rural tourism development in traditional village of Nagari Sijunjung. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 40(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i2.2052>
- Febriani, R., & Sukmawan, S. (2022). Eksistensi perempuan dalam seni laga ketangkasan domba Garut. *Jurnal Kawistara: The Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(3), 296–312. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72883>
- Gustaman, B. (2021). Menilik pertunjukan adu domba di Priangan pada masa kolonial. *Patanjala*, 13(2). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i2.788>
- Hardimanto, Z. Z., Samudro, B. R., & Prasetyani, D. (2024). Commodification study in socio-economic perspective (Study case: Ponggok tourism water village, Klaten, Central Java). *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(1), 804–808. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i1-79>
- Hidayati, F. A., & Siregar, A. (2024). Commodification of local culture in the development of Wayang villages tourism. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2).
- Hidayatuloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, S. (2019). Seni laga ketangkasan domba Garut dalam perspektif struktural fungsional di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2).
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Erlangga.
- MacCannell, D. (1976). *The tourist: A new theory of the leisure class*. Schocken Books.
- Mayang, A. A. (2023). Seni ketangkasan domba sebagai warisan budaya Jawa Barat. In *Book chapter seni dalam ragam kelolakan* (pp. 110–127). ISBI Bandung.
- Nurhadi, I., Sumarti, T., Dharmawan, A. H., & Damanhuri, D. S. (2022). The commodification of culture and ethical transition of tourism development: An insight from Using community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(01). <https://doi.org/10.22500/10202238564>
- Nurhuda, A. D., & Firdaus, W. (2023). Peña mana domba sebagai media rekonstruksi sejarah dan budaya: Kajian zoonimi di Kabupaten Garut. *Sawerigading*, 29(1), 97–110.
- Prasiasa, D. P. O., Karmini, N. W., & Widari, D. A. D. S. (2024). Challenges of strengthening culture in the development of sustainable tourism villages in Bali. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 39(1), 34–44.
- Pemerintah Kabupaten Garut. [SKDG Piala Gubernur 2025, Bupati Garut Dukung Pelestarian Domba Garut Sebagai Identitas dan Potensi Ekonomi]. garutkab.go.id. Diakses 08 Juni 2025
- Priyanto, & Safitri, D. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 76–84.
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., & Riani, A. L. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261>

- Qoriah, D., & Resmisari, N. A. (2024). Kajian makna ideational pada program desa wisata Rancabango Tarogong Garut yang merepresentasikan program SDG'S. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(1), 189–194.
- Qoriah, D., Ungkari, M. D., & Muharam, H. (2019). Pengembangan pariwisata berkelanjutan wisata domba adu di Desa Rancabango Tarogong Kaler Garut. *Journal of Knowledge Management*, 13(2), 061–070.
- Rahmawati, F. N., Suryandari, N., & Windiani. (2022). Cultural commodification analysis based on local wisdom in an effort to strengthen Madura's potential as a wellness tourism destination. In *Proceedings of the 4th Borobudur international symposium on humanities and social science, advances in social science, education and humanities research*(pp. 468–474). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_53
- Shepherd, R. (2002). Tourist studies: Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- Sitepu, E. S., Manarung, J. S., & Rismawati. (2021). Implementation of sustainable tourism development of tourism villages in Langkat Regency. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 176–189. <http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.176-189>
- Slamet, F. F., & Fadjarwati, N. (2020). Evaluasi kinerja aset fasilitas wisata domba di Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 4(3), 183–194.
- Sofyan, A. N., & Sofianto, K. (2024). Seni ketangkasan adu domba di Garut sebagai sarana peningkatan pariwisata. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis kearifan Lokal*, 3(1), 6–12.
- Sudarsana, I. M., Putra, I. N. D., Sukerta, P. M., & Suwena, I. W. (2023). Mangrove forest mud-scrowd performance: Ritual and commodification tradition of Mabuug-Buugan in the traditional village of Kedonganan, Bali. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 11(7), 147–155.
- Yaqin, M. H., Amam, Rusdiana, S., & Huda, A. S. (2022). Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan domba terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 396–406.